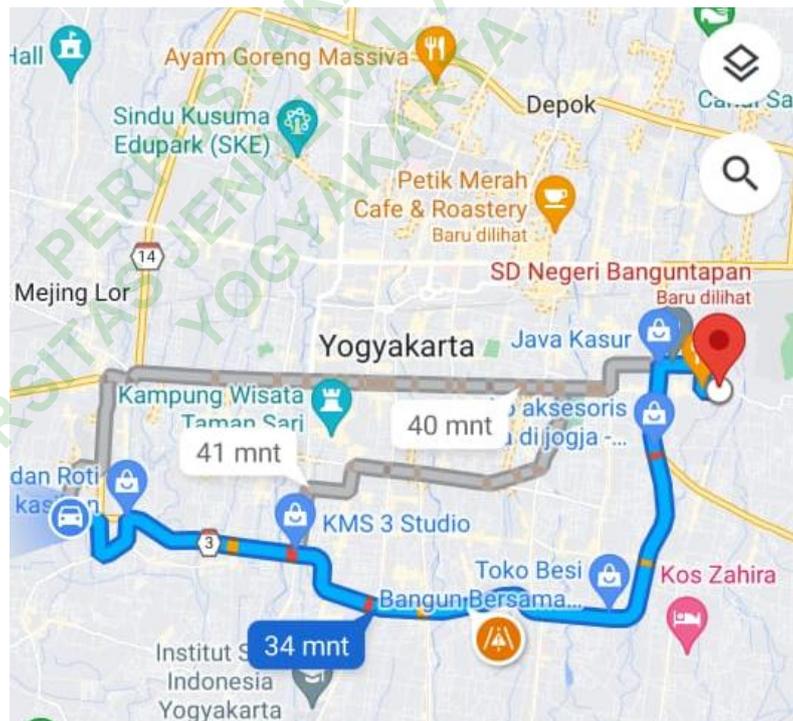


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Banguntapan yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri bagi anak usia 7-13 tahun. Lokasi SDN Banguntapan berada di Jl. Raya Berbah, Karang Bendo, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55198. Fasilitas di SDN Banguntapan terdiri dari 6 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar dilengkapi dengan 6 wastafel di depan masing-masing kelas, mushola, toilet, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, kantin, dan lapangan yang cukup.



Gambar 4. 1 Peta SDN Banguntapan

2. Analisis Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2023. Responden dalam penelitian ini sejumlah 65 responden yang diambil dari 6 kelas dengan jumlah masing-masing dipilih secara *random* menggunakan *spin*. Penelitian ini mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 08.30 WIB diawali dengan responden diarahkan untuk melakukan cuci tangan pakai sabun di tiap-tiap wastafel setiap kelas dengan didampingi peneliti dan asisten peneliti. Peneliti dan asisten peneliti wajib mengisi lembar observasi *pretest* sambil mengamati praktik cuci tangan pakai sabun yang dilakukan responden kemudian setelah selesai responden masuk ke dalam masing-masing kelas untuk melihat video animasi tentang praktik cuci tangan pakai sabun. Video animasi yang berdurasi 3 menit 49 detik ditonton responden sebanyak 2x. Setelah menonton video animasi responden diminta untuk cuci tangan pakai sabun yang kedua kalinya secara bergantian satu per satu dengan didampingi asisten peneliti dan peneliti mengisi lembar observasi *posttest* sambil mengamati praktik cuci tangan pakai sabun pada responden.

a. Analisis Univariat

1) Gambaran karakteristik responden di SDN Banguntapan

Pada tabel 4.1 dapat dilihat gambaran karakteristik responden di SDN Banguntapan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua/wali, tinggal bersama siapa, dan kelas.

Tabel 4.1 Gambaran karakteristik responden di SDN Banguntapan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prersentase (%)
Usia		
6-9	30	46,2
10-13	35	53,8
Total	65	100,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	34	52,3
Laki-laki	31	47,7
Total	65	100,0
Pekerjaan Orang Tua		
PNS/POLRI/TNI	2	3,0
Wiraswasta	16	24,6
Buruh/Tani	22	33,9
Karyawan Swasta	24	37,0
Lainnya	1	1,5
Total	65	100,0
Tinggal Bersama		
Orang Tua	64	98,5
Wali	1	1,5
Total	65	100,0
Kelas		
1	9	13,8
2	12	18,5
3	8	12,3
4	13	20,0
5	12	18,4
6	11	17,0
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berusia 10-13 tahun sebanyak 35 responden (53,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (52,3%), pekerjaan orang tua terbanyak sebagai karyawan swasta sebanyak 24 responden (37,0%), tinggal bersama orang tua sebanyak 64 responden (98,5%), dan responden terbanyak ada pada kelas 4 sebanyak 13 responden (20,0%).

- 2) Gambaran praktik cuci tangan pakai sabun sebelum di berikan video animasi pada anak di SDN Banguntapan

Pada tabel 4.2 dapat dilihat gambaran praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sebelum diberikan media animasi

Tabel 4.2 Gambaran praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sebelum di berikan media animasi di SDN Banguntapan

Praktik cuci tangan pakai sabun	Sebelum	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak terampil	25	38,5
Terampil	40	61,5
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data penelitian dari 65 responden terdapat sebagian kecil yaitu 25 responden (38,5%) masuk dalam kategori tidak terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun sebelum diberikan media animasi.

Tabel 4.3 Crosstabulasi karakteristik responden praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sebelum di berikan media animasi di SDN Banguntapan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
6-9	11	44,0
10-13	14	56,0
Total	25	100,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	15	60,0
Laki-laki	10	40,0
Total	25	100,0
Pekerjaan Orang Tua		
PNS/POLRI/TNI	1	4,0
Wiraswasta	9	36,0
Buruh/ Tani	6	24,0
Karyawan Swasta	8	32,0
Lainnya	1	4,0
Total	25	100,0
Tinggal Bersama		
Orang Tua	24	96,0
Wali	1	4,0

Total	25	100,0
Kelas		
1	8	32,0
2	0	12,0
3	3	0,0
4	6	24,0
5	3	12,0
6	5	20,0
Total	25	100,0

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi yaitu berusia 10-13tahun yaitu 14 responden (56%), berjenis kelamin perempuan yaitu 15 responden (60,0%), memiliki orang tua/wali dengan pekerjaan wiraswasta yaitu 9 responden (36,0%), tinggal bersama orang tua 24 responden (96,0%), dan kelas 1 yaitu 8 responden (32%).

- 3) Gambaran praktik cuci tangan pakai sabun sesudah di berikan video animasi pada anak di SDN Banguntapan
- Pada tabel 4.4 dapat dilihat gambaran praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sesudah diberikan media animasi

Tabel 4.4 Gambaran praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sesudah di berikan media animasi di SDN Banguntapan

Praktik cuci tangan pakai sabun	Sesudah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak terampil	0	0,0
Terampil	65	100,0
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan data penelitian bahwa seluruh responden terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun setelah diberikan media animasi.

b. Analisis Bivariat

Menganalisis pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan dengan menggunakan Uji *McNemar*

Tabel 4.5 Pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan

<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>				Total	<i>p value</i>
	Terampil		Tidak terampil			
	f	%	f	%		
Terampil	40	61,5	0	0,0	40	0,000
Tidak terampil	25	38,5	0	0,0	25	
Total	65	100,0	0	0,0	65	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil analisis data sebagian kecil responden mengalami perubahan dari tidak terampil ketika sebelum diberikan media animasi (*pre test*) menjadi terampil sesudah diberikan media animasi (*post test*) yaitu 25 responden. Sebagian besar responden sesudah diberikan animasi (*post test*) tetap pada kategori terampil yaitu 40 responden.

Nilai hasil uji *McNemar* pada penelitian ini didapatkan $p=0,000$ yang berarti $p<0,05$. Maka hipotesis diterima. Sehingga disimpulkan bahwa “ada pengaruh media animasi terhadap praktek cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan”.

B. Pembahasan

1. Gambaran responden berdasarkan praktik cuci tangan pakai sabun sebelum di berikan video animasi pada anak di SDN Banguntapan

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan gambaran responden berdasarkan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sebelum

diberikan video animasi yaitu sebanyak 25 anak tidak terampil dengan persentase (38,5%) dan sebanyak 40 anak terampil dengan persentase (61,5%). Menurut pengamatan peneliti, beberapa responden yang tidak terampil melakukan praktik cuci tangan pakai sabun dikarenakan gerakan cuci tangan pakai sabun yang belum benar kemudian ada beberapa langkah-langkah cuci tangan yang terlupakan atau urutan yang acak dan ada pula responden yang benar benar hanya asal terkena sabun dan basah saja.

Terdapat sejumlah 40 responden (61,5%) sudah dalam kategori terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Livana et al., 2020) hal tersebut bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti dukungan keluarga karena jika iklim atau kondisi keluarga sudah memiliki kebiasaan ini maka dengan mudah responden akan mengikuti. Orang tua sangat berperan pada masa ini, pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku anak, faktor selanjutnya yaitu paparan informasi yang kurang berpeluang memiliki kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun kurang baik sebesar 4 kali dibandingkan dengan siswa yang terpapar informasi tentang cuci tangan pakai sabun. Dan faktor yang terakhir yaitu persepsi, persepsi responden tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun tentunya akan mempengaruhi kemampuan responden dalam melakukan praktik cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan tabel 4.3 sebanyak 14 dari 25 responden (56,0%) yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi berusia 10-13 tahun dan sisanya berusia 6-9 tahun yaitu 11 responden (44,0%). Persebaran kelas dengan kategori tidak terampil terbanyak ada pada kelas 1 terdapat 8 responden (32,0%). Didapatkan pula data bahwa kelas 2 tidak ada yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan animasi. Usia anak sekolah merupakan usia yang tepat diberikan edukasi menggunakan media animasi karena anak usia

sekolah lebih senang melihat gambar atau gerak audio visual dengan tokoh menarik sehingga anak akan lebih cepat menirukan dan menyerap pesan yang disampaikan peneliti tentang edukasi praktik cuci tangan pakai sabun. Usia tentu berhubungan dengan kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak. Semakin muda usia anak maka pemahaman tentang praktik cuci tangan kebanyakan belum dimengerti dengan baik begitu pun sebaliknya. Akan tetapi pada penelitian ini lebih banyak usia yang lebih dewasa (10-13 tahun) yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi berarti usia tidak berhubungan dengan kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun. Berbeda dengan penelitian (Ikasari & Anggana, 2020) menunjukkan bahwa usia yang lebih tua yaitu usia 11 hingga 13 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cuci tangan benar dibandingkan dengan responden dengan usia yang lebih muda yaitu usia 8 hingga 10 tahun.

Berdasarkan tabel 4.3 sebagian kecil 10 dari 25 responden (40,0%) yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi berjenis kelamin laki-laki dan sisanya berjenis kelamin perempuan yaitu 15 responden (60,0%). Artinya responden berjenis kelamin perempuan lebih sedikit pemahaman informasi tentang cuci tangan pakai sabun dibanding laki-laki. Hal ini tentu berbeda dengan hasil penelitian (Parasyanti et al., 2020) sebelum diberikan pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun, dari 15 anak perempuan didapatkan 13 anak (86,7%) dalam kategori tidak mampu melakukan cuci tangan dengan benar, sedangkan dari 12 anak laki-laki didapatkan 11 anak (91,7%) dalam kategori tidak mampu melakukan cuci tangan dengan benar.

Dilihat dari pekerjaan orang tua/ wali dari responden yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi paling banyak yaitu yaitu 9 responden (36,0%) yang memiliki orang tua dengan pekerjaan wiraswasta. Pekerjaan orang tua/wali memiliki

hubungan dengan kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun. Perekonomian yang baik akan memberikan kemudahan anak dalam memperoleh informasi, misalnya, anak bisa saja sudah mendapatkan edukasi praktik cuci tangan pakai sabun di luar sekolah, seperti di tempat kursus atau disediakan guru les privat. Namun apabila perekonomian kurang baik maka kemampuan anak mendapatkan informasi akan sangat terbatas. Sejalan dengan penelitian (Panggabean & Sitompul, 2021) peranan orang tua sebagian besar berada dalam kategori sangat baik (93,41%) dan kepatuhan anak sebagian besar berada dalam kategori sangat patuh (84,62%) ini menunjukkan peranan orang tua yang sangat baik mempengaruhi kepatuhan anak dalam mencuci tangan pakai sabun.

Sebagian besar responden yang masuk kategori tidak terampil sebelum diberikan media animasi tinggal bersama orang tuanya yaitu sebanyak 24 dari 25 responden (96,0%) dan 1 responden (4,0%) sisanya tinggal bersama wali. Responden yang tinggal bersama orang tuanya akan lebih cukup menerima curahan kasih sayangnya sehingga membentuk mental responden lebih baik sehingga penerimaan informasi juga akan lebih mudah diserap. Akan tetapi sedikit berbeda dengan responden yang tinggal bersama wali biasanya cenderung lebih pendiam dan menyendiri sehingga mempengaruhi penerimaan informasi dalam hal belajar. Namun pada penelitian ini tinggal bersama wali ataupun orang tua tidak mempengaruhi kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun. Sejalan dengan penelitian (Oldhi et al., 2019) hasil uji *fisher's exact* didapatkan $P\text{value} = 0,441$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan keterampilan mencuci tangan pada 179 anak kelas IV dan V SDN 179 Kota Pekanbaru.

2. Analisis pengaruh media animasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan

Data penelitian ini diperoleh dari lembar observasi *checklist* yang sudah diuji validitas dan reabilitasnya oleh (Alvadri, 2017) terdapat 6 item pertanyaan langkah-langkah cuci tangan dengan benar dengan poin jawaban 0= tidak dilakukan, dan 1= dilakukan. Kemudian didapatkan hasil analisa data menggunakan uji *McNemar* diperoleh nilai *p value* sebesar 0.000 yang memiliki nilai lebih kecil dari nilai signifikan yaitu α (*p value* $< \alpha$, $\alpha=0,05$). Maka H_a diterima. Artinya ada perbedaan antara praktek cuci tangan pakai sabun sebelum diberikan animasi dan sesudah diberikan animasi. Terdapat 25 responden (38,5%) mengalami peningkatan kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun setelah diberikan media animasi. Sehingga disimpulkan bahwa “ada pengaruh media animasi terhadap praktek cuci tangan pakai sabun pada anak di SDN Banguntapan”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Saputri & Suryati, 2019), terbukti dengan menerapkan media audio visual pada anak kelas IV di MI Jamilurrahman Bantul dapat meningkatkan pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada anak dengan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* nilai $p = 0,000$; $p < 0,05$. Kesamaan dari penelitian (Saputri & Suryati, 2019) dengan penelitian ini adalah lebih banyak responden laki-laki yang mengalami perubahan dari tidak terampil menjadi terampil dalam praktik cuci tangan pakai sabun dibanding responden perempuan. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, T., & Rosidah, 2020) terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada anak kelas 2 di Sekolah Dasauji dengan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* bernilai $p=0,000$.

Media animasi sangat tepat digunakan sebagai media edukasi untuk anak sekolah seperti praktik cuci tangan pakai sabun. Kelebihan

daripada edukasi yang menggunakan media animasi dibanding media edukasi lain adalah informasi yang diberikan akan lebih cepat diserap anak karena audio dan visual yang menarik dan dapat diputar secara berulang sehingga perhatian dan rasa ingin tahu anak akan lebih terfokuskan maka ini sangat efektif untuk merubah/ membentuk kebiasaan baik seperti cuci tangan pakai sabun diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Algarini Allo et al., 2021) didapatkan hasil sebelum dilakukan penyuluhan melalui media audio visual semua dari responden tidak mampu melakukan cuci tangan yaitu sebanyak 31 siswa (100%) sedangkan setelah dilakukan penyuluhan melalui media audio visual sebagian besar dari responden mampu melakukan cuci tangan yaitu sebanyak 23 siswa (74,2%) artinya media audio visual dapat meningkatkan kemampuan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah. Responden yang digunakan pada penelitian tersebut sama dengan penelitian ini menggunakan responden usia anak sekolah yaitu usia 9-12 tahun akan tetapi responden yang digunakan lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan gambaran responden berdasarkan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak sesudah diberikan video animasi yaitu tidak ada anak tidak terampil dengan persentase (0%) dan sebanyak 65 responden terampil dengan persentase (100%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Algarini Allo et al., 2021) di SDN 1 Bangkelekila menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu melakukan cuci tangan pakai sabun sesudah dilakukan penyuluhan melalui media audio visual yaitu 23 (74,2%) responden. Menurut pengamatan pada saat pengambilan data, hal ini bisa terjadi karena anak-anak antusias dalam mengikuti edukasi praktik cuci tangan pakai sabun selain karena media animasinya yang menarik, edukasi ini baru pertama kali diadakan di SDN Banguntapan. Anak-anak dengan baik menyimak media animasi

yang di putarkan sambal peneliti mendemonstrasikan cara mencuci tangan pakai sabun dengan benar anak-anak mampu menirukan gerakan dengan benar.

C. Keterbatasan

Meskipun penelitian ini berjalan sesuai rencana namun dalam penelitian ini tentunya masih terdapat beberapa keterbatasan. Kesulitan dan kelemahan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Kesulitan

- a. Sulit mengkondisikan beberapa responden yang sehingga memperlambat waktu penelitian
- b. Terbatasnya waktu yang diberikan oleh ibu Kepala Sekolah hanya satu jam dikarenakan jam 10.00 para guru akan rapat

2. Kelemahan

Penelitian dilakukan hanya dalam satu hari sebaiknya dipantau hingga beberapa hari